Kritik Terhadap Kehidupan Spektakuler: Kebebasan Superfisial

Published April 26, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, freedom, life, reflections, thoughts

Kali kelima hari ini aku melihat kata *"free"* dan *"freedom"* dengan berbagai macam varian di situs jejaring sosial Facebook. Kelimanya dalam waktu yang amat berdekatan; *uncanny*, jika aku boleh meminjam istilah dari Freud. Entah itu berupa gambar tulisan dengan *font* lugas dan latar artistik, atau berupa status personal. Beberapa dari mereka ada yang mengatakannya dengan nada mengeluh, lolongan kegelisahan; ada juga yang menampilkannya dengan gestur narsistik; menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang mengidam-idamkan kebebasan, dan secara tidak langsung mengindikasikan bahwa dirinya adalah semacam *bohemian* di abad ke-21, sinonimus dengan gaya hidup yang memberontak. Bukan lagi hal yang aneh: menjadi radikal itu adalah tren masa kini. Menggelikan, sekaligus menggelitik indera sinis di dalam diriku. Facebook memang adanya sumber dari segala rasa kegelisahan eksistensial yang efemeral, seharusnya aku tahu lebih baik akan hal itu. Namun seperti hal nya karakter dalam novel-novel Kafka, kegelisahan sudah menjadi bagian dari diriku sehingga sulit untuk begitu saja kuabaikan.

Sungguh, aku bertanya-tanya, kebebasan seperti apa yang sebenarnya mereka maksud? Apa yang ada di pikiran mereka ketika mereka mendengar kata 'kebebasan'?

Kebebasan adalah ide yang aneh sekaligus trivial bagiku. Mungkin mereka bisa saja berpikir bahwa mereka hanya akan bisa merasa bebas, jika mereka bebas secara hakiki. Mungkin itu artinya kebebasan bagi mereka. Kebebasan, dalam makna yang paling murni sekaligus reduktif: bebas dari segala ikatan dan kewajiban. Naif, jika boleh kubilang. Aku tidak menyangkal bahwa ide-ide kebebasan itu sendiri sungguh menggiurkan, seperti apa yang pernah kubaca dulu di dalam jurnal anti-otoritarian Crimethinc. Hidup tanpa beban dan tanggung jawab terhadap siapapun, sepenuhnya bergantung pada dirimu sendiri: individu yang otonom. Tetapi faktanya, seperti apa yang telah kualami dan kupelajari dalam rentang waktu hidupku sendiri, di dunia ini, seseorang, *aku*, dapat merasa bebas, justru dalam segala relasi lingkup aturan dan larangan yang telah ada.

> *Freedom is what you do with what's been done to you.*
>
> *— Jean-Paul Sartre*

Tidak ada kebebasan hakiki. Menjadi bebas, itu artinya untuk tidak dapat melakukan apa-apa saja yang ku kehendaki. Menjadi bebas, itu artinya berkehendak untuk mengubah aturan-aturan yang telah dan belum terucap dalam relasi ruang lingkup eksistensiku.

Seorang *vagabond*, anarkis, yang sempat kutemui beberapa tahun lalu pun, terlihat begitu bebas, karena ia hidup ditengah masyarakat yang masih dikekang

oleh aturan-aturannya. Kebebasan tidak timbul dengan sendirinya, dengan hanya menunggunya kembali dari sifat lahiriah yang terpendam. Kebebasan justru timbul dari perlawanan, aktualisasi diri, apapun itu bentuknya, bahkan meski perlawanan tersebut adalah perlawanan yang berujung sia-sia (*in defense of lost causes*, Zizek).

Dalam tulisan ini, aku bisa saja mengubah hal-hal yang ingin kukatakan, atau mengubah kata-kata dan pola gramatikal dari bahasa yang kugunakan. Atau bahkan aku bisa menggunakan bahasaku sendiri, bahasa yang kuserap dan kumodifikasi sedemikian rupa; bahasa inventif, bahasa yang sepenuhnya lari dari definisi linguistik *a la* Chomsky (*I-language*). Ini kebebasanku. Kebebasan melawan aturan dan kekangan dari sistem bahasa. Meskipun memang terkadang tidaklah mudah untuk menentukan apakah aku bisa semudah itu mengubah aturan yang telah berlaku.

Jika aku sekarang memutuskan untuk menyampaikan segala pikiranku dengan berdansa misalnya, alih-alih menulis, apakah itu lalu artinya aku telah mengubah aturan? Tentu tidak.

Merubah apa yang telah ada, tidaklah pernah menjadi hal yang mudah untuk dilakukan. Jika memang semudah itu, maka aku yakin dunia ini telah berubah haluan, 180 derajat. Tetapi nyatanya tidak. Semua itu membutuhkan waktu. Dan jika tidak dilakukan dengan cara yang tepat, maka bisa dipastikan akan berakhir dengan bencana.

Negara totalitarian adalah salah satu contoh bagaimana percobaan untuk mengubah apa yang telah ada—bagaimana masyarakat bekerja—berakhir dengan bencana (insureksi populis di Timur Tengah adalah contoh dini yang paling akurat). Itu sebagian besar dikarenakan oleh cara mereka menanggulangi masalah: dengan tindak kekerasan dan tekanan. Di sisi lain, perubahan dengan asas solidaritas pun justru jauh lebih sulit. Karena seperti yang kita ketahui, kebebasan seseorang itu juga ditentukan oleh ketidakbebasan orang lain. Aku tahu, semua ini sekilas terdengar seperti ocehan *neo-lib* yang keluar dari mulut seorang Ayn Rand. Tetapi ia ada benarnya. Fakta bahwa aku bebas berbicara semauku disini, itu adalah karena kalian, berkemauan untuk duduk diam dan membaca tulisanku. Dengan kata lain, engkau tidak diberikan kebebasan untuk berbicara, ketika aku sedang berbicara. Mungkin efeknya tidak begitu terasa, karena dalam tulisan, engkau tidak punya banyak pilihan selain melihat dan mencermati. Engkau tidak bisa berbicara dengan tulisan, karena itu hanya akan membuatmu tidak jauh berbeda dari seorang skizofrenik. Tetapi coba bayangkan jika semua orang bebas berbicara semaunya dalam waktu yang bersamaan. Keotik. Dan hasilnya, kebebasan seseorang untuk berbicara pun akan kehilangan maknanya. Jadi intinya, kebebasanku untuk berbicara, ditentukan oleh ketidakbebasanmu dalam hal berbicara. Tentu, pada dasarnya, engkau memang selalu mempunyai hak dan kebebasan untuk berbicara. Tetapi menurut aturan yang telah berlaku, ketika aku berbicara, maka kau mendengarkan.

Kebebasanku untuk membeli sepasang sepatu dengan merk dan jenis kesukaanku itu berdasar kepada ketidakbebasan mereka para buruh-buruh yang telah mengelem, menjahit dan menyusun sepatu itu sedemikian rupa dengan upah yang teramat rendah. Sehingga membuat diriku dan (akuilah) dirimu tidak lebih berbeda dari mereka yang berada di pihak yang ‘bersalah’. Meski seperti apa yang telah kita sadari, kebebasanku untuk membeli sepasang sepatu disini, dan ketidakbebasan mereka para buruh pekerja, hanyalah sekedar pecahan kecil, fragmen, dari gambaran yang jauh lebih besar dan yang tidak akan kubahas

secara panjang lebar disini. Aku hanya tidak mempunyai kapasitas untuk membicarakan itu semua.

Mungkin mereka individu-individu yang kerap kutemui di Facebook, hanya sekedar ingin mengeluh, ingin terbebas dari hiruk pikuk kehidupan modern. Meronta dari kekangan dan pola hidup stagnan yang dijalaninya, seperti suara detak jarum jam yang berputar konstan di ruangan kosong dan lengang; tanpa ada yang mendengar. Tak adil bagi mereka. Tak adil bagi semuanya.

Ya, hidup memang tak pernah adil, pikirmu. Dengan berkata seperti itu, maka engkau juga secara tidak langsung menerima segala ketidak adilan di dunia ini. Dengan mempercayai bahwa di dunia ini tidak ada yang adil, maka engkau juga turut menciptakan, dan—dalam jangka waktu yang panjang—melestarikan kondisi ketidak adilan untuk terus terjadi.

Ketidak adilan dimulai semenjak kita lahir. Beberapa orang lahir: lebih menarik, lebih kuat secara fisik, lebih cerdas, di Negara yang lebih makmur, dengan orang tua yang lebih kaya. Orang-orang yang terlahir dalam kondisi yang seperti itu, *pada umumnya*, akan mempunyai kehidupan yang relatif lebih mudah untuk dijalani. Mereka jarang mempertanyakan asal muasal darimana segala keberuntungan yang mereka dapat berasal, atau bahkan berpikir jauh kedepan akan batasan yang dapat dicapai dari segala keberuntungan yang mereka dapat.

> *Aku tidak suka mereka orang-orang yang terlahir kaya. Mereka kurang bisa mengapresiasi dan berkontemplasi akan segala kebahagiaan yang telah mereka dapat.*
>
> *— Cumbu Sigil, "Gagak" (hal. 154)*

Hal yang seringnya begitu mengganggu kita, biasanya, adalah hal yang mengingatkan kita akan hal-hal yang kita benci di dalam diri kita sendiri. Jika aku terganggu oleh mereka yang berbicara soal kebebasan, itu artinya karena aku sendiri belum sepenuhnya merasa bebas, dan aku membencinya. Rasa frustasi yang menyelimutiku akan sesuatu yang tak kunjung tercapai. Jika aku merasa kesal bahwa dunia ini tak adil, itu karena aku takut bahwa diriku juga sama tak adil, atau takut bahwa aku secara tidak langsung merasa beruntung dari ketidak adilan yang terjadi di dunia ini. Aku merasa bersalah.

Perasaan bersalah itu bersifat konservatif. Perasaan bersalah tidak berhubungan dengan tindakan (*action*) tetapi justru ketidak-bertindakan (*inaction*). Implikasi dari perasaan bersalah: *aku tidak melakukan apa-apa, tetapi tak mengapa, paling tidak aku merasa bersalah.*

Aku berbicara tentang sesuatu, tentang orang lain, saat sebenarnya aku berbicara mengenai diriku sendiri di luar sana. Mungkin ini adalah caraku melihat dunia. Sebagai cermin, dimana aku memposisikan diriku sendiri diantara perwujudan *heterotopia* (Foucault), yang terefleksikan melalui keacakan dunia—selama aku masih berada di sisi lain cermin.

> *From the standpoint of the mirror I discover my absence from the place where I am since I see myself over there.*
>
> *— Michel Foucault, "Of Other Spaces"*

0 Responses to “Kritik Terhadap Kehidupan Spektakuler: Kebebasan Superfisial”

Leave a Comment

Leave a comment